

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**PERSEPSI SISWA TENTANG PENGALAMAN PERUBAHAN KARAKTER  
DI SEKOLAH KRISTEN “X”**



Malang, Jawa Timur  
Juni 2025

## ABSTRAK

Margareth, Liona, 2025. *Persepsi Siswa tentang Pengalaman Perubahan Karakter di Sekolah Kristen "X"*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Pendidikan Kristen, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Sylvia Soeherman, Ph.D. Hal. xii, 161.

Kata Kunci: Karakter, perubahan.

Sekolah Kristen dipanggil untuk mengerjakan Amanat Agung, yaitu membawa setiap orang menjadi murid Kristus yang bertumbuh dalam karakter serupa Kristus. Sekolah Kristen memiliki peran yang besar untuk mengembangkan karakter sesuai dengan prinsip kebenaran iman Kristen sehingga siswa Kristen dapat menyatakan karakter Kristus dan menjalankan peran mereka sebagai seorang murid Kristus di tengah lingkungan keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat yang lebih luas. Namun, di tengah upaya melakukan pendidikan karakter itu didapati bahwa ada siswa yang tidak menunjukkan perubahan karakter sebagaimana yang diharapkan.

Melalui penelitian penulis menemukan empat hal yang berpengaruh terhadap perubahan karakter siswa di Sekolah Kristen X. Empat hal tersebut adalah: 1) Krisis; 2) Pengenalan akan Tuhan; 3) Hambatan pemikiran dan sosial emosional; 4) Komunitas yang mendukung perubahan karakter. Peneliti menemukan beberapa komunitas yang memberikan pengaruh besar dalam proses perubahan tersebut, yaitu keluarga, sekolah, dan gereja.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Tritunggal yang telah mencurahkan kasih karunia dan tuntunan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Seluruh proses akademik di STT SAAT. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan doa selama proses penyusunan tesis ini, Ibu Sylvia Soeherman, Ph.D., selaku dosen pembimbing, yang dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis sejak awal hingga akhir penulisan tesis ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh jajaran dosen dan staf STT SAAT, atas ilmu dan pengalaman belajar yang diberikan selama masa studi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada suami terkasih serta keluarga besar yang selalu memberikan doa, semangat, dan cinta tanpa batas kepada penulis. Penulis berterima kasih kepada teman-teman seperjuangan di angkatan pertama M.Th. konsentrasi pendidikan Kristen, atas kebersamaan dan dukungan selama menjalani proses akademik. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh partisipan dan sekolah yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data dan penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan

manfaat bagi pembaca serta berkontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter bagi kemuliaan Tuhan.



## DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	8
Tujuan Penelitian	9
Cakupan dan Batasan Penelitian	9
Signifikansi Penelitian	10
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	11
Definisi Karakter	11
Pertumbuhan Karakter	27
Proses Pertumbuhan Karakter	27
Komponen Pertumbuhan Karakter	36
Perubahan Karakter	43
Pendidikan Karakter	47
Pengertian	47
Prinsip Pendidikan Karakter	54
Metode Pendidikan Karakter	60

Kesimpulan	65
<b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN</b>	<b>67</b>
Prosedur Pengumpulan Data	68
Metode Pengumpulan Data	68
Prosedur Wawancara	69
Pertanyaan Wawancara	70
Protokol Penyimpanan Data	71
Prosedur Penelitian	71
Prosedur Analisis Data	72
Prosedur Pengodean ( <i>Coding</i> )	72
Prosedur Pelaporan Hasil Analisis	74
Validitas dan Reliabilitas Penelitian	75
Strategi Validitas dan Reliabilitas Penelitian	75
Peran Peneliti	75
Etika Penelitian	77
Kesimpulan	77
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN</b>	<b>79</b>
Analisis Data	79
Krisis	80
Pengalaman Kegagalan	81
Pengalaman Kehilangan	85

Pengalaman Keterasingan	87
Pengenalan akan Tuhan	91
Relasi dengan Tuhan	91
Pembaruan Rohani	96
Komunitas yang Kondusif	102
Komunitas Keluarga	102
Komunitas Gereja	104
Komunitas Sekolah	106
Hambatan Pemikiran dan Sosial Emosional	121
Hambatan Pemikiran	121
Hambatan Sosial Emosional	124
Kesimpulan	129
<b>BAB 5 DISKUSI DAN KESIMPULAN</b>	130
Diskusi	130
Krisis	131
Pengenalan akan Tuhan	134
Hambatan Pemikiran dan Sosial Emosional	137
Komunitas yang Mendukung Perubahan Karakter	140
Kesimpulan	150
Implikasi	152
Saran Penelitian Lanjutan	154

LAMPIRAN

156

DAFTAR KEPUSTAKAAN

158



## DAFTAR ILUSTRASI

Tabel 1 Data partisipan penelitian	67
Tabel 2 Tema dan subtema penelitian	80



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan di sekolah. Pemerintah Indonesia memandang bahwa pendidikan karakter adalah sesuatu yang penting. Bahkan sejak awal kemerdekaan pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap karakter, sehingga hal tersebut dimasukkan dalam kebijakan pendidikan yang diarahkan pada pembentukan karakter bangsa, sebagaimana digagas oleh para pendiri bangsa.<sup>1</sup>

Pendidikan karakter bangsa merupakan bagian dari kurikulum nasional yang disampaikan oleh Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Sejak tahun 2011 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan 18 nilai-nilai dalam karakter untuk dikembangkan di seluruh sekolah di Indonesia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 1.

<sup>2</sup>“18 Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa,” *Rumah Inspirasi*, 4 Oktober 2011, <https://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/>. Adapun 18 nilai-nilai dalam karakter yang harus dikembangkan itu terdiri atas: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Pada tahun 2022 Pemerintah meluncurkan Kurikulum Merdeka dan tetap menjadikan karakter sebagai basis pendidikan nasional. Kurikulum Merdeka sangat mementingkan penguatan karakter bangsa dengan menetapkan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran yang ingin dicapai melalui pendidikan nasional.<sup>3</sup> Profil Pelajar Pancasila tersebut adalah perwujudan pelajar Indonesia dengan karakteristik sebagai pelajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila tersebut memiliki enam ciri utama, yaitu beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.<sup>4</sup>

Thomas Lickona mengatakan bahwa sekolah bertanggung jawab untuk melakukan pendidikan karakter. Sekolah memerlukan suatu konsep karakter dan komitmen untuk mengembangkan konsep tersebut dalam diri para siswanya.<sup>5</sup> Hal ini berarti bahwa tugas mengajar guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan secara akademis, tetapi juga membangun karakter siswa. Di tengah konteks pendidikan nasional yang mengedepankan pembinaan karakter secara umum, peran sekolah Kristen tidak kalah pentingnya untuk mengerjakan panggilannya sebagai sebuah institusi pendidikan yang menghasilkan murid-murid yang memiliki karakter tertentu. Sekolah-sekolah Kristen dipanggil untuk mengerjakan Amanat Agung, yaitu

---

<sup>3</sup>“Luncurkan Kurikulum Merdeka, Mendikbudristek: Ini Lebih Fleksibel,” *Direktorat Sekolah Dasar Ditjen PAUD Dikdasmen Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah*, 12 Februari 2022, <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/luncurkan-kurikulum-merdeka-mendikbudristek-ini-lebih-fleksibel>.

<sup>4</sup>Susanti Sufyadi et al., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)* (Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbudristek, 2021), 2.

<sup>5</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam, 1992), 49.

membawa setiap orang menjadi murid Kristus yang bertumbuh dalam karakter serupa Kristus. Sekolah Kristen memiliki peran yang besar untuk mengembangkan karakter sesuai dengan prinsip kebenaran iman Kristen sehingga siswa Kristen dapat menyatakan karakter Kristus dan menjalankan peran mereka sebagai seorang murid Kristus di tengah lingkungan keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat.

Debby Lierman menuliskan keresahannya mengenai sekolah Kristen yang belum memikirkan dengan sungguh–sungguh penerapan pendidikan karakter. Ia mengkhawatirkan bahwa sekolah Kristen kehilangan kekhasannya sebagai sebuah sekolah yang berlandaskan kekristenan, namun justru mencerminkan budaya yang bersifat umum. Sekolah seharusnya tidak sekadar berasumsi bahwa siswa telah mengetahui karakter yang diharapkan. Seharusnya pihak sekolah melakukan upaya membangun karakter siswa secara intensional. Karena itulah, Lierman mendorong agar sekolah Kristen memikirkan dengan sungguh–sungguh cara membangun pertumbuhan karakter siswa, sehingga para pendidik dapat secara optimal membangun karakter siswa berdasarkan iman Kristen.<sup>6</sup>

Nico J. Grönum mengatakan bahwa pada umumnya guru mengajarkan karakter dengan cara melatih siswa untuk meniru sikap yang diharapkan guru. Ia menyebutnya sebagai sebuah godaan untuk menggunakan pendekatan “jangan berpikir, taat, dan ikuti.” Pendidikan semacam itu tidak disertai dengan upaya membangun sebuah refleksi kritis untuk membangun diri individu.<sup>7</sup> Karakter

---

<sup>6</sup>Debby Lierman, “Character Education and Christian Education: Is It Really Happening?” (makalah disampaikan pada *Conference on the Social and Moral Fabric of School Life*, Edmonds, 14-16 Oktober 1999). Di tengah tuntutan yang terus-menerus untuk menjadi *excellent*, Sekolah Kristen seharusnya hadir untuk memenuhi standar filsafat pendidikan Kristen. Sekolah Kristen perlu menjadi *excellent*, baik dalam akademik maupun pertumbuhan karakter.

<sup>7</sup>Nico J. Grönum, “A Return to Virtue Ethics: Virtue Ethics, Cognitive Science and Character Education,” *Verbum et Ecclesia* 36, no. 1 (2015): 4, <https://doi.org/10.4102/ve.v36i1.1413>.

seharusnya tidak dibangun hanya dengan meniru perilaku atau sikap tertentu tanpa memberikan kesempatan individu untuk mengembangkan pemikiran kritis. Proses untuk membangun karakter perlu dilandasi dengan sebuah pemahaman terhadap karakter itu sendiri.

Perubahan karakter membutuhkan campur tangan Allah. Sebagaimana Kenneth O. Gangel mengatakan bahwa pengetahuan saja tidak menebus seseorang dari dosa, atau mengontrol tindakannya agar benar.<sup>8</sup> Pengalaman seseorang untuk percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan Juru Selamat pribadi menjadi sebuah landasan terjadinya perubahan karakter setiap orang. Selanjutnya, setelah menerima Yesus, Roh Kudus mengajarkan dan menjelaskan firman Tuhan agar seseorang dapat mengenal kehendak Allah.<sup>9</sup> Roh Kudus memberikan kemampuan kepada manusia untuk menghasilkan nilai-nilai yang berkenan kepada Allah. Nilai-nilai sebagai buah Roh Kudus, antara lain kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Roh Kudus juga melibatkan manusia untuk berusaha sehingga karakter yang baik tersebut dapat terwujud. Peran manusia yang dimaksud disini adalah upaya seseorang untuk menaati dan melatih diri melakukan kehendak Tuhan selaras dengan pemahaman yang Tuhan anugerahkan kepadanya. Anugerah dalam pengertian bahwa pengenalan akan Tuhan dan kebenaran-Nya adalah pemberian Allah yang menuntun manusia untuk beriman dan bertobat.

Upaya manusia dalam perubahan karakter bukan upaya satu orang saja,

---

<sup>8</sup>Kenneth O. Gangel, "Dasar-dasar Pendidikan Alkitab," dalam *Dasar-dasar Pendidikan Sekolah Kristen*, ed. James Braley, Jack Layman, dan Ray White, terj. Fanny L. Santoso, Erlina Kurniasari, dan Erlita Monika (Surabaya: ACSI Indonesia, 2012), 75.

<sup>9</sup>Gangel, 73.

melainkan juga upaya komunitas orang percaya dalam mewujudkan sebuah kehidupan yang taat. Komunitas yang dimaksudkan dapat berupa komunitas berskala kecil, yaitu keluarga, gereja, sekolah, maupun komunitas dalam skala yang lebih besar yaitu segenap umat yang sama-sama percaya kepada Kristus. Dengan demikian, karakter serupa Kristus tersebut menjadi sebuah hal yang diperjuangkan secara pribadi maupun bersama-sama sebagai umat yang percaya kepada Kristus.

Perubahan karakter melibatkan peran Allah untuk memperbaharui pemikiran manusia, sehingga memiliki pandangan dan pemahaman terhadap dunia dan kehidupan, serta diikuti oleh peran manusia dalam merespons pemahaman tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan James M. Childs bahwa, komponen karakter terdiri dari pandangan tentang dunia dan disposisi moral yang dihasilkannya. Karakter Kristen dibentuk oleh Kristus, menurut Kristus, dan di dalam Kristus.<sup>10</sup>

Grönum menyebutkan pentingnya iman akan karya dan tuntunan Allah dalam sebuah proses untuk menghasilkan kebiasaan yang benar. *Faith is therefore not only an act of believing but also of obedience, of being directed and guided to acquire and develop the right habits. In other words, a strong case can be made for the place of virtue ethics within the divine economy.*<sup>11</sup> Ia menyebutkan bahwa ada peran Tuhan dalam perubahan karakter tersebut yang disebutnya dengan istilah *divine economy*. *Divine economy* mengacu kepada peran Tuhan dalam mengatur dunia ini dan manusia di dalamnya berdasarkan prinsip-prinsip Ilahi, termasuk kejadian-kejadian di dunia ini yang menuntun manusia kepada keselamatan dan pertumbuhan moral. Peran Tuhan

---

<sup>10</sup>James M. Childs Jr., *Ethics in the Community of Promise: Faith, Formation, and Decision*, ed. ke-2 (Minneapolis: Fortress, 2006), 38.

<sup>11</sup>Grönum, "A Return to Virtue Ethics," 2.

tersebut selanjutnya disambut dengan upaya manusia untuk menaati perintah Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Merespons pentingnya pendidikan karakter, Sekolah Kristen “X” berupaya untuk melakukan pendidikan karakter sebagai bagian dari proses pendidikan sekolah. Komitmen tersebut terlihat dari empat pilar pendidikan yang dimiliki oleh Sekolah Kristen “X”, yaitu akademik, karakter, keterampilan, dan fisik. Keempat pilar itu dibangun dengan landasan pandangan dunia alkitabiah (*biblical worldview*). Dengan demikian sekolah berupaya agar keempat pilar pendidikan tersebut dibangun dengan berlandaskan kebenaran Alkitab.

Pendidikan karakter tersebut memiliki penekanan yang sama pentingnya dengan akademik, keterampilan, dan fisik sehingga Sekolah Kristen “X” menyediakan jam khusus untuk mengajarkannya. Siswa di jenjang Kelompok Bermain hingga Sekolah Dasar akan menerima materi pendidikan karakter dalam kelas *Character Building*. Selanjutnya siswa di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) akan belajar materi pendidikan karakter melalui program *The Boys’ Brigade*. *The Boys’ Brigade* sendiri adalah program kepanduan yang menggunakan landasan Alkitab dan bertujuan untuk membentuk siswa agar menghidupi nilai-nilai Kristen.<sup>12</sup>

Selain melalui jam-jam pelajaran tersebut, pendidikan karakter juga dilakukan dengan cara membangun budaya di sekolah. Salah satu budaya yang dibangun adalah budaya 5S: senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Melalui budaya ini diharapkan agar siswa membiasakan diri untuk menyapa dan bersikap ramah dengan orang lain. Sekolah Kristen “X” juga menyelenggarakan aktivitas-aktivitas di luar sekolah untuk

---

<sup>12</sup>*The Boys’ Brigade Asia*, diakses 14 Januari 2024, <https://bb-asia.com/>.

menjadi salah satu sarana mempraktikkan atau mengembangkan karakter siswa. Aktivitas-aktivitas tersebut, antara lain memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pelayanan masyarakat. Pelayanan masyarakat tersebut dapat berupa praktik mengajar di sekolah rekanan, membantu uang sekolah siswa dari sekolah lain yang membutuhkan dukungan melalui program saudara asuh, membagikan sembako (sembilan bahan pokok) kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan, dan ada pula pelayanan ke masyarakat di desa (*live-in*).

Selain melalui penyampaian materi pendidikan karakter, budaya sekolah, dan program pelayanan di lingkungan sebagaimana disebutkan di atas, pendidikan karakter di sekolah tersebut juga terintegrasi dengan pembinaan kerohanian sekolah. Tema-tema mengenai karakter Kristen juga dibicarakan dalam program pembinaan kerohanian siswa, antara lain melalui kegiatan renungan kelas di setiap pagi, Ibadah Siswa (*chapel*) yang diadakan seminggu sekali, maupun melalui kelompok kecil.

Melalui keikutsertaan para siswa dalam semua proses pembelajaran tersebut, guru dapat mengamati pertumbuhan karakter siswa. Di akhir tahun pelajaran, guru akan memberikan hasil pemantauan atau observasi mengenai pertumbuhan karakter siswa kepada orang tua atau wali murid. Hasil pemantauan atau observasi tersebut menunjukkan bahwa ada siswa yang mengalami pertumbuhan karakter, namun disisi lain ada juga siswa yang tidak menunjukkan pertumbuhan karakter.

Pertumbuhan karakter tersebut ditunjukkan melalui berkurangnya pelanggaran yang diamati oleh guru ataupun yang tertulis dalam catatan atau jurnal sekolah. Sedangkan karakter yang tidak bertumbuh ditandai dengan adanya pelanggaran yang terus berulang. Tidak dapat dipungkiri bahwa upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam melakukan pendidikan karakter ini membuahkan hasil yang berbeda. Dapat dikatakan bahwa siswa di sekolah Kristen tersebut menerima

pendidikan karakter yang sama, tetapi pada akhirnya menunjukkan hasil yang berbeda. Hal ini mengusik rasa ingin tahu penulis untuk mendapatkan informasi dari para siswa mengenai hal-hal yang menolong mereka mengalami perubahan karakter selama masa studinya di sekolah.

Penelitian dilakukan kepada siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sudah menjalani pendidikan di sekolah tersebut sejak tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data dari siswa yang telah mengalami proses pendidikan di SMP hingga SMA "X." Siswa di usia tersebut banyak mengalami paparan dan godaan untuk melakukan hal yang tidak terpuji dan memiliki kemampuan yang cukup untuk dapat menceritakan pengalaman-pengalaman mereka yang lebih kompleks dibandingkan dengan anak-anak yang berada di usia yang lebih muda.



### **Rumusan Masalah**

Memahami bahwa ada banyak faktor yang dapat memengaruhi perubahan karakter siswa di sebuah sekolah Kristen, maka penelitian difokuskan untuk menjawab pertanyaan mengenai: Bagaimana siswa mengalami perubahan karakter selama bersekolah di sekolah Kristen? Pertanyaan tersebut dibagi dalam sub-sub pertanyaan. Berikut ini adalah beberapa sub pertanyaan tersebut:

1. Hal-hal apa saja yang berkontribusi untuk siswa mengalami perubahan karakter?
2. Apa saja hambatan yang dialami siswa dalam perubahan karakter?
3. Bagaimana peran sekolah yang dapat membantu siswa mengalami perubahan karakter menurut siswa?

## **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa mengenai pengalaman perubahan karakter yang mereka alami. Diharapkan melalui penelitian ini penulis mendapatkan gambaran mengenai faktor-faktor yang menolong siswa untuk mengalami perubahan karakter selama mereka bersekolah di sekolah Kristen “X” Surabaya.

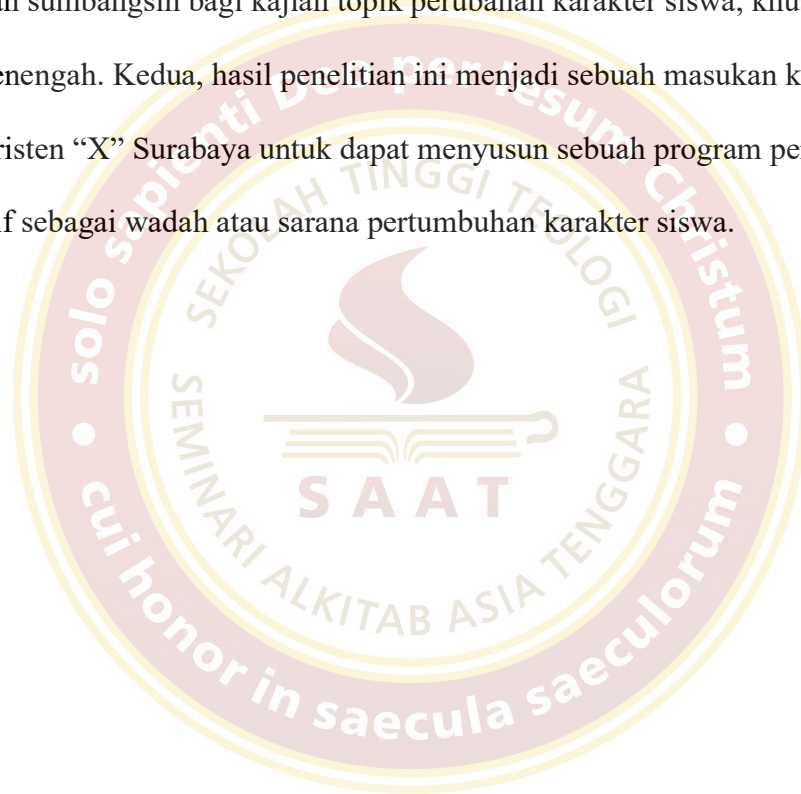
## **Cakupan dan Batasan Penelitian**

Penelitian ini melibatkan dua belas partisipan yang berasal dari satu sekolah Kristen di Surabaya sebagai sumber data penelitian. Karakteristik partisipan berusia sekitar 17 hingga 19 tahun, sudah menyelesaikan pendidikan di sekolah tersebut selama di jenjang SMP dan SMA, dan telah mengalami perubahan karakter selama masa studi tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk memaksimalkan sudut pandang dan pengalaman yang pendidikan yang cukup lama di sekolah yang sama.

Penelitian hanya dilakukan di satu sekolah saja, sehingga memiliki keterbatasan dalam memberikan gambaran mengenai perubahan karakter siswa yang berlaku secara umum di sekolah-sekolah menengah Kristen. Penelitian ini juga hanya dibatasi pada siswa yang mengalami perubahan karakter ketika menjalani masa pembelajaran selama minimal lima tahun, sehingga tidak bisa memberikan gambaran jika siswa hanya bersekolah di SMP Kristen “X” tanpa melanjutkan ke SMA Kristen “X”, demikian pula tidak melakukan penelitian kepada siswa yang berasal dari SMP yang lain, tetapi melanjutkan di SMA Kristen “X.”

## Signifikansi Penelitian

Peneliti melihat bahwa ada hasil penelitian yang menunjukkan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pertumbuhan karakter seseorang, tetapi belum ada penelitian yang membahas mengenai perubahan karakter. Sesuai dengan tujuan tersebut di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu pertama, memberikan sumbangsih bagi kajian topik perubahan karakter siswa, khususnya di sekolah menengah. Kedua, hasil penelitian ini menjadi sebuah masukan kepada Sekolah Kristen “X” Surabaya untuk dapat menyusun sebuah program pembelajaran yang efektif sebagai wadah atau sarana pertumbuhan karakter siswa.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Albertus, Doni Koesoema. *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*. Ed. rev. Jakarta: Grasindo, 2023.
- . *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah: Menumbuhkan Ekosistem Moral Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- . *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- . *Strategi Pendidikan Karakter: Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Arthur, James. *A Christian Education in the Virtues: Character Formation and Human Flourishing*. New York: Routledge, 2021.
- Chandler, Diane J. *Christian Spiritual Formation: An Integrated Approach for Personal and Relational Wholeness*. Downers Grove: IVP Formatio, 2014.
- Childs, James M., Jr. *Ethics in the Community of Promise: Faith, Formation, and Decision*. Ed. ke-2. Minneapolis: Fortress, 2006.
- Creswell, John. *Riset Penelitian: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Ed. ke-5. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Coker, Denton. "A Critique of Character Education in the Church School." *Review and Expositor* 48, no. 2 (April 1951): 176–90.
- Devine, Patricia G., John M. Tauer, Kenneth E. Barron, Andrew J. Elliot, dan Kristen M. Vance. "Moving Beyond Attitude Change in the Study of Dissonance-Related Processes." Dalam *Cognitive Dissonance: Progress on A Pivotal Theory in Social Psychology*, diedit oleh Eddie Harmon-Jones dan Judson Mills, 297-323. Washington, DC: American Psychological Association, 1999.
- Elwell, Walter A., ed. *Evangelical Dictionary of Theology*. Baker Reference Library. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- Fahlevi, Reza, Ni Desak Made Santi Diwyarthi, Dito Anurogo, Muhammad Anwari, Hendra A. Herlambang, Sri Aisyah Hidayati, Dwi Ulfa Nurdahlia, Anselmus Agung Pramudito, Rustam Aji, Sulistiyani, dan Galuh Andina Putri. *Gerontologi*. Padang: Get Press Indonesia, 2023.
- Gangel, Kenneth O. "Dasar-Dasar Pendidikan Alkitab." Dalam *Dasar-Dasar Pendidikan Sekolah Kristen*, diedit oleh James Braley, Jack Layman, dan Ray

White, diterjemahkan oleh Fanny L. Santoso, Erlina Kurniasari, dan Erlita Monika, 63-76. Surabaya: ACSI Indonesia, 2012.

———. “Education for Renovation: An Executive Summary of Dr. Dallas Willard’s Presentations at the 2004 NAPCE Conference.” *Christian Education Journal* 2, no. 1 (Mei 2005):154-61. <https://doi.org/10.1177/073989130500200109>.

Gill, David W. *Becoming Good: Building Moral Character*. Downers Grove: InterVarsity, 2000.

Gray, Tiffany. “Character Education in Schools.” *ESSAI* 7, no. 1 (April 2010): 56–61. <https://dc.cod.edu/essai/vol7/iss1/21>.

Grönum, Nico J. “A Return to Virtue Ethics: Virtue Ethics, Cognitive Science and Character Education.” *Verbum et Ecclesia* 36, no. 1 (2015): 1-6. <https://doi.org/10.4102/ve.v36i1.1413>.

Hauerwas, Stanley. *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981.

———. *Character and the Christian Life: A Study in Theological Ethics*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2001.

Heriyanto, Satori D., Komariah, dan A. Suryana. “Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0 and Its Relevance to the High School Learning Transformation Process.” *Utopía y Praxis Latinoamericana* 24, no. 5 (Desember 2019): 327-39. <https://produccioncientificaluz.org/index.php/utopia/article/view/29966>

Hoekema, Anthony A. *Created in God’s Image*. Grand Rapids: Eerdmans, 1994.

Holmes, Arthur F. *Shaping Character: Moral Education in the Christian College*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.

Janoff-Bulman, Ronnie. *Shattered Assumptions: Towards a New Psychology of Trauma*. New York: Free, 1992.

Jones, David Clyde. “The Character Education Movement.” *Presbyterion* 26, no. 2 (Fall 2000):84-92.

Keppeler, Thomas. “Character Education in the Early Church.” Dalam *Evangelical Dictionary of Christian Education*, diedit oleh Michael J. Anthony, 115–18. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.

Kidner, Derek. *Genesis: An Introduction and Commentary*. Tyndale Old Testament Commentaries. Nottingham: Inter-Varsity, 2008. ePub.

Klink, Edward W., III. “Spiritual Formation and the Church.” *Bulletin of Ecclesial Theology* 7, no. 2 (November 2020): 55–71.

- Lane, Timothy S. dan Paul David Tripp. *Bagaimana Orang Berubah*. Diterjemahkan oleh Chrisnah Ruston. Jakarta: Momentum, 2023.
- Lewis, C.S. *Mere Christianity*. Ed. rev. San Francisco: HarperOne, 2009.
- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- . *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam, 1992.
- . *Persoalan Karakter*. Diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dan Juan Antunes Rudolf Zein. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- . “What is Effective Character Education?” Makalah dipresentasikan pada The Stony Brook School Symposium on Character, Stony Brook, 6 Oktober 2001.
- Lierman, Debby. “Character Education and Christian Education: Is It Really Happening?” Makalah dipresentasikan pada *Conference on the Social and Moral Fabric of School Life*, Edmonds, 14-16 Oktober 1999.
- Merriam, Sharan B. dan Elizabeth. J Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Ed. ke-4. San Francisco: Jossey Bass, 2016.
- Mulholland, M. Robert, Jr. “Spirituality and Transformation.” Dalam *Dictionary of Christian Spirituality*, diedit oleh: Glen G. Scorgie, Simon Chan, Gordon T. Smith, James D. Smith, 216-21. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2011.
- Naus, Allen H. “Freud's Superego and the Biblical Syneidês.” *Concordia Theological Monthly* 33, no. 5 (Mei 1962): 273-82.
- Peck, Robert F., dan Robert James Havighurst. *The Psychology of Character Development*. New York: Wiley, 1960.
- Rad, Gerhard von. *Genesis: A Commentary*. Ed. rev. Old Testament Library. Philadelphia: Westminster, 1973.
- Ryan, Kevin, dan Karen Bohlin. *The Character Education Manifesto*. San Francisco: Jossey-Bass, 1999.
- Santrock, John W. *Perkembangan Masa Hidup*. Vol. 1. Ed. ke-13. Diterjemahkan oleh Juda Damanik. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Scorgie, Glen G., ed. *Dictionary of Christian Spirituality*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2011.
- Setiawani, Mary, dan Stephen Tong. *Seni Membentuk Karakter Kristen: Hikmat Guru dan Ayah Bunda*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995.
- Sidjabat, B.S. *Membesarkan Anak dengan Kreatif: Panduan Menanamkan Iman & Karakter kepada Anak Sejak Dini*. Ed. rev. Yogyakarta: ANDI, 2012.

- Solomon, Robert M. "Contextual Spirituality," dalam Scorgie, 205-10.
- Sproul, R.C. *Growing in Holiness: Understanding God's Role and Yours*. Grand Rapids: Baker, 2020.
- Sufyadi, Susanti, Tracey Y. Harjatanaya, Pia Adiprima, M. Rizky Satria, Ardanti Andiarti, dan Indriyati Herutami. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbudristek, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Susabda, Yakub B. *Mengalami Kemenangan Iman: Integrasi Teologi dan Psikologi*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2020.
- Van Brummelen, Harro. *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*. Ed. ke-3. Colorado Springs: Purposeful Design, 2009.
- Watson, Terri S. *Developing Clinicians of Character: Christian Integrative Approach to Clinical Supervision*. Downer Grove: IVP Academic, 2018.
- Weber, Shantelle, dan Ronelle Sonnenberg. "Character Formation and Emerging Adulthood: Exploring Christian Moral Conversion." *Stellenbosch Theological Journal* 9, no. 2 (Agustus 2023): 1-24. <https://doi.org/10.17570/stj.2023.v9n2.a4>.
- Willard, Dallard. *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. Colorado Springs: NavPress, 2012.
- Willey, Lori Sanford. *Comprehensive Character-Building Classroom*. Debary: Longwood, 1998.
- Williams, Michael, dan Tami Moser. "The Art of Coding and Thematic Exploration in Qualitative Research." *International Management Review* 15, no. 1 (Januari 2019): 45-55.
- Wright, N.T. *After You Believe: Why Christian Character Matters*. San Francisco: Harper One, 2010.
- Yahya, Ayub. "Mempertimbangkan Kembali Tujuan Sekolah Kristen." Dalam *Education for Change: Pendidikan untuk Perubahan*, diedit oleh Elika Dwi Murwani, 383-99. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.